

PEMALANG TRADITIONAL PERFORMING ART AND CULTURE CENTRE DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR NEO-VERNACULAR

Putri Luthfiki Harnantari; Yayi Arsandrie
Program Studi Teknik Arsitektur, Fakultas Teknik
Universitas Muhammadiyah Surakarta

Abstrak

Menciptakan sebuah desain untuk *Traditional Performing art and culture centre* yang optimal sesuai dengan fungsi ruang adalah tujuan utama. Pendekatan arsitektur neo-vernakular dipilih untuk memberikan identitas yang kuat dan merujuk pada warisan lokal. Studi literatur dilakukan untuk memperdalam pemahaman tentang kebutuhan dan konsep tersebut, serta untuk mengumpulkan sumber daya tertulis terkait dengan pusat seni pertunjukan dan budaya serta pendekatan arsitektur neo-vernakular. Studi banding dilakukan untuk mengeksplorasi fasilitas serupa yang menggunakan pendekatan arsitektur neo-vernakular, memberikan gambaran yang lebih jelas tentang arah desain yang relevan dengan proyek ini. Penelitian lapangan penting untuk menemukan lokasi yang sesuai untuk pusat seni pertunjukan dan budaya. Pemalang memiliki banyak peninggalan bersejarah dan budaya, tetapi belum memiliki tempat yang memadai untuk melestarikan warisan tersebut. Dari situ muncul gagasan untuk merancang *Traditional Performing art and culture centre* yang dapat menjadi tempat untuk melestarikan warisan budaya tersebut, sehingga dapat terus dijaga dan dinikmati oleh pengunjung. Melalui perancangan ini, juga diharapkan masyarakat dapat lebih mengenal kota Pemalang dan sejarahnya.

Kata kunci : Pemalang, *Traditional, Performing Art, Culture Centre*

Abstract

Creating a design for an optimal Performing Arts and Culture Centre that aligns with spatial functionality is the primary objective. The neo-vernacular architectural approach is chosen to provide a strong identity and reference to local heritage. Literature review is conducted to deepen the understanding of the needs and concepts, as well as to gather written resources related to performing arts and cultural centers and the neo-vernacular architectural approach. Comparative studies are carried out to explore similar facilities that employ the neo-vernacular architectural approach, providing a clearer picture of the design direction relevant to this project. Field research is crucial to find a suitable location for the performing arts and cultural center. Pemalang has many historical and cultural relics but lacks adequate places to preserve these heritage sites. From there emerges the idea to design a Performing Arts and Culture Centre that can serve as a venue for preserving this cultural heritage, allowing it to be continuously preserved and enjoyed by visitors. Through this design, it is also hoped that the community can become more acquainted with the city of Pemalang and its history.

Keywords: Pemalang, Traditional, Performing Art, Culture Centre

1. PENDAHULUAN

Kawasan Pantai Widuri adalah destinasi wisata yang populer, terdiri dari wisata alam (pantai) dan wisata budaya, termasuk wisata kuliner dan makam Syeh Maulana Syamsudin. Pantai ini merupakan

ikon wisata Kabupaten Pemalang dan terletak hanya 3,4 km dari alun-alun Pemalang, menjadikannya lokasi yang strategis. Area sirkuit adalah salah satu tempat yang paling diminati oleh pengunjung karena suasana teduh dengan banyak pohon cemara. Di kawasan ini juga terdapat Taman Widuri atau Widuri Creative Space, yang setiap minggunya menyelenggarakan pertunjukan musik, tari, atau pantomim. Akses ke Taman Widuri bisa dilakukan melalui pintu masuk sirkuit. Meskipun demikian, terdapat lahan terbengkalai di area bekas Widuri Trail Circuit, yang tidak terawat dan ditinggalkan akibat pandemi COVID-19. Untuk memanfaatkan lahan ini, direncanakan pembangunan pusat seni dan budaya, dengan area seluas ± 6 hektar yang saat ini ditumbuhi rumput liar dan bangunan rusak.

Kabupaten Pemalang memiliki banyak benda bersejarah yang masih disimpan oleh perorangan maupun di kantor pemerintahan. Meskipun Pemalang telah berhasil mengumpulkan sejumlah benda pusaka, para budayawan setempat menyadari bahwa masih banyak benda pusaka yang tersebar di berbagai tempat. Oleh karena itu, ada harapan bahwa upaya untuk mengumpulkan kembali benda-benda pusaka peninggalan perjuangan masyarakat Pemalang dapat dilakukan dengan lebih baik di masa mendatang.

Oleh karena itu, ketersediaan tempat pelestarian kesenian budaya di Kabupaten Pemalang sangat penting karena memungkinkan pelestarian dan pemeliharaan warisan budaya khas daerah tersebut. Tempat ini membantu mempertahankan identitas budaya lokal, memastikan tradisi tetap hidup dan relevan di tengah arus globalisasi. Selain itu, tempat pelestarian ini dapat menjadi daya tarik pariwisata yang signifikan, menarik wisatawan lokal maupun internasional untuk belajar dan menyaksikan kekayaan budaya Pemalang.

Dengan mendukung kesenian tradisional, tempat ini juga berperan dalam pengembangan ekonomi lokal melalui promosi dan penjualan hasil seni dan kerajinan tradisional, meningkatkan pendapatan masyarakat, dan menciptakan peluang usaha baru. Jadi, ketersediaan tempat pelestarian kesenian budaya di Pemalang tidak hanya penting untuk menjaga kekayaan budaya, tetapi juga memperkuat identitas lokal, meningkatkan pariwisata, dan mendorong pembangunan ekonomi lokal.

Setiap daerah memiliki kesenian dan budaya khas, sehingga perlu ada tempat untuk menjaga dan menghargai warisan budaya. Pendekatan arsitektur neo-vernakular dengan elemen tradisional dapat memperkuat identitas budaya lokal dan memperkaya pengalaman artistik. Desain ini juga dapat menginspirasi seniman dan budayawan untuk menciptakan karya baru, memperkaya warisan budaya daerah.

2. METODE

a. studi literatur

studi literatur dilakukan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam pokok persoalan, serta mendapatkan sumber-sumber tertulis dan berkaitan dengan performing art and culture centre serta berkaitan tentang pendekatan arsitektur neo-vernakular

b. studi banding

studi banding dilakukan untuk mengetahui fasilitas yang memiliki fungsi yang sama dengan perancangan *traditional performing art and culture centre* dengan pendekatan arsitektur neo-vernakular, untuk mendapatkan gambaran objektif tentang arah perancangan yang berkaitan dengan proyek yang akan dikerjakan.

c. Studi Lapangan

studi lapangan dilakukan untuk mencari lahan eksisting yang tepat untuk dijadikan sebagai *traditional performing art and culture centre*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Profil Kabupaten Pemalang

Kabupaten pemalang merupakan salah satu kabupaten yang ada di provindi jawa tengah yang terletak di pantai utara pulau jawa. Secara astronomis Kabupaten pemalang terletak di antara 1090 17' 30"-1090 40' 30" BT dan 80 52' 30"-70 20' 11" LS.



Gambar 1 Peta Wilayah Kabupaten Pemalang
Sumber : <https://pemalangkab.go.id/> , 2024

Kabupaten pemalang memiliki tipologi yang beragam. Di bagian utara terdapat wilayah pesisir dengan elevasi berkisar antara 1-5 meter di atas permukaan laut. Bagian tengahnya adalah dataran rendah yang subur, dengan ketinggian mencapai 6-15 meter di atas permukaan laut. Sementara di bagian selatan, terdapat dataran tinggi dan pegunungan yang subur dan berhawa sejuk, dengan ketinggian berkisar antara 16 hingga 925 meter di atas permukaan laut. Kabupaten pemalang memiliki luas wilayah sebesar 1.115,30 km². Kabupaten Pemalang berbatasan dengan kabupaten-kabupaten yang ada di Provinsi Jawa Tengah, dengan batas- batas:

- Utara : berbatasan dengan laut jawa
- Selatan : berbatasan dengan Kabupaten Purbalingga
- Timur : Berbatasan dengan Kabupaten Pekalongan
- Barat : Berbatasan dengan Kabupaten Tegal

3.2. Parameter Desain

Dari tinjauan pustaka mengenai edu-park dan pendekatan arsitektur biofilik maka didapati indikator dari para meter desain kedua tinjauan pustaka tersebut, diantaranya: Beberapa yang menjadi ciri evaluasi purna huni yaitu:

Tabel 1. Parameter Desain

<i>Performing Art and Culture Centre</i>		
Tujuan	Parameter	Indikator
<i>Culture</i>	Unsur kebudayaan	• Sistem Religi : Menampilkan ketokohan islam yang ada di kabupaten pemalang dalam bentuk 2D. • Sistem Bahasa : Dapat disampaikan melalui media visual 2D seperti fotografi, poster, lukisan ilustrasi, dan infografis. Sementara itu, visualisasi dalam media 3D termasuk replika, diorama, miniatur, patung (action figure), dan media audio visual seperti film. Pengucapan dialek Ngapak dapat ditampilkan melalui media yang menghasilkan suara. • Sistem Pengetahuan : Menampilkan seluruh informasi tentang Kabupaten pemalang dari mulai sejarah, wilayah, kesenian, benda peninggalan dan ekonomi dan di sampaikan melalui media 3D ataupun 2D.

<i>Performing Art and Culture Centre</i>		
Tujuan	Parameter	Indikator
		● Sistem ekonomi : Menampilkan melalui media 2D tentang sistem ekonomi yang ada di daerah Pemalang dan juga menampilkan beberapa komoditas unggulan daerah dalam bentuk 3D seperti, gondorukem, pakaian jadi, kepiting, sarung goyor, teh, dan nanas pemalang. ● Sistem Kesenian : Menampilkan warisan budaya khas daerah Pemalang melalui eksplorasi bahan yang disajikan mencakup teknik, proses, serta bentuk fisik dari peralatan dan perlengkapan yang digunakan. Potensi ini diwujudkan melalui berbagai media visual 2D seperti poster, foto (baik yang lama maupun yang baru), lukisan ilustrasi, dan infografis. Sementara itu, visualisasi dalam media 3D mencakup replika, diorama, miniatur, patung (action figure), dan karya audio visual seperti film. Koleksi yang hadir dalam berbagai bentuk tersebut membantu pengunjung untuk membayangkan fungsi dan konteks penggunaan koleksi tersebut. ● Sistem Teknologi : Menampilkan teknologi tradisional yaitu seperti pembuatan batik pemalang, pembuatan sarung goyor, pembuatan gerabah, dan pembuatan perahu kayu ● Sistem Kerabatan dan Organisasi Sosial : Menampilkan organisasi kesenian yang ada di Pemalang berserta dengan pencapaiannya, dalam bentuk 2D.
<i>Performing Art</i>	Macam – macam seni pertunjukan	● Seni musik : menampilkan pertunjukan musik yang ada di Kabupaten Pemalang serta menampilkan pertunjukan alat musik khas Pemalang. ● Seni peran/teater : Menampilkan seni teater khas pemalang dan menampilkan cerita budaya masyarakat pemalang dalam bentuk teater. ● Seni tari : Menampilkan seni tari khas pemalang di area panggung indoor maupun outdoor. ● Seni rupa : Menampilkan pertunjukan seni lukis.

<i>Performing Art and Culture Centre</i>		
Tujuan	Parameter	Indikator
<i>Performing Art and Culture Centre</i>	Standar Fasilitas Kebudayaan	- Kantor menggunakan standar dari Data Arsitek - Galeri seni menggunakan standar jarak pandang dari <i>Human Dimension Interior</i> - Menerapkan aspek fisiologis dan psikologis untuk museum. - Perpustakaan menggunakan standar dari data arsitek.
	Standar Fasilitas Performing Art	- Auditorium menggunakan jenis ruang dengan bentuk lantai tidak beraturan - Panggung menggunakan desain terbuka/thrust - Batas visual ke arah panggung dari bangku paling belakang tidak lebih dari 20 M.
	Fasilitas tambahan	- Kantor pengelola - Fasilitas ibadah - Fasilitas toilet - Fasilitas kuliner
Neo-Vernakular	Kriteria Arsitektur Neo-Vernakular	- Menggunakan bentuk-bentuk yang mencerminkan unsur budaya dan lingkungan setempat, termasuk adaptasi terhadap iklim lokal, yang tercermin dalam ornamen, struktur, dan detail. - Menyertakan elemen fisik dan nonfisik seperti kepercayaan, budaya, dan pola pikir dalam desain yang lebih modern. - Hasil dari Arsitektur Neo Vernakular ini akan menciptakan karya-karya baru yang tidak selalu mengikuti prinsip-prinsip bangunan vernakular secara murni.

Sumber: Analisis Penulis, 2024

3.3. Gagasan Desain Perancangan

Pemalang memiliki banyak benda peninggalan, sejarah dan kesenian, namun di Pemalang sendiri belum ada tempat yang mewadahi warisan tersebut sehingga tercetuslah ide perancangan *Performing art and culture centre* yang dapat menjadi wadah bagi warisan budaya agar terus bida terjaga dan dapat di nikmati oleh pengunjung. Dengan perancangan ini dimaksudkan juga agar Masyarakat dapat lebih mengenal kota Pemalang dan bagaimana sejarah kota tersebut.

1. Batasan desain

Sebelum menetapkan topik pembahasan mengenai gambaran desain, beberapa hal yang perlu diperhatikan antara lain:

- Pusat budaya menampung berbagai jenis seni tradisional dan kontemporer seperti seni musik, seni tari, seni peran, dan seni rupa.

- b. Pusat budaya berfungsi sebagai tempat penyimpanan benda-benda peninggalan dan tempat berkarya bagi seniman lokal di Kabupaten Pemalang. Selain itu, pusat budaya juga berperan sebagai sumber pendidikan bagi masyarakat tentang seni tradisional dan kontemporer.

2. Gambaran desain

Gambaran desain pada Pemalang traditional performing art and culture centre dengan pendekatan arsitektur neo-vernakuler meliputi:

- a. Pemalang *traditional performing art and culture centre*
Pemalang *traditional performing art and culture centre* ini adalah tempat yang memperkenalkan budaya Pemalang, koleksi benda-benda bersejarah, serta karya seniman lokal. Ini juga berfungsi sebagai pusat pendidikan untuk memperkenalkan seni tradisional dan kontemporer kepada masyarakat luas. Konsep desain *Performing art and culture centre* ini sesuai dengan standar yang tercantum dalam BAB II. Secara umum, gambaran desainnya meliputi:
 - *traditional performing art and culture centre* memperhatikan kenyamanan pengunjung melalui desain bangunan, pencahayaan, sirkulasi, dan estetika visual.
 - *traditional performing art and culture centre* memperhatikan fungsi pengembangan, pengenalan dan edukasi melalui fasilitas yang disediakan pada *traditional performing art and culture centre*.
 - Terdapat fasilitas seperti sanggar untuk menjadi tempat edukasi bagi pengunjung.
 - Site ini dibagi menjadi beberapa zona untuk memudahkan pengelolaan dan penataan ruang.
- b. Pendekatan Neo-vernakular
Pendekatan konsep neo- vernakular pada Pemalang *traditional performing art and culture centre* ini menekankan unsur budaya lokal Jawa dalam desainnya. Hal ini dilakukan dengan mengintegrasikan beberapa elemen konsep budaya lokal ke dalam desain eksterior dan interior bangunan, sehingga menciptakan ruang yang memunculkan nilai historis dan menggabungkan nilai budaya yang ada di bangunan tersebut bagi pengunjung. Berikut adalah beberapa gambaran umum desain dari pendekatan Neo-vernakular:
 - Mengutamakan unsur budaya lokal (Jawa) dalam desain eksterior dan interior bangunan.
 - Menyelaraskan nilai historis dengan nilai budaya yang ada dalam bangunan, agar terasa bagi para pengunjung.
 - Memperhatikan detail-detail arsitektur dan dekorasi yang mencerminkan identitas budaya Jawa.
 - Menggunakan material alam untuk bangunan
 - Memunculkan unsur budaya lokal pada pola lansekap

3.4. Konsep Site

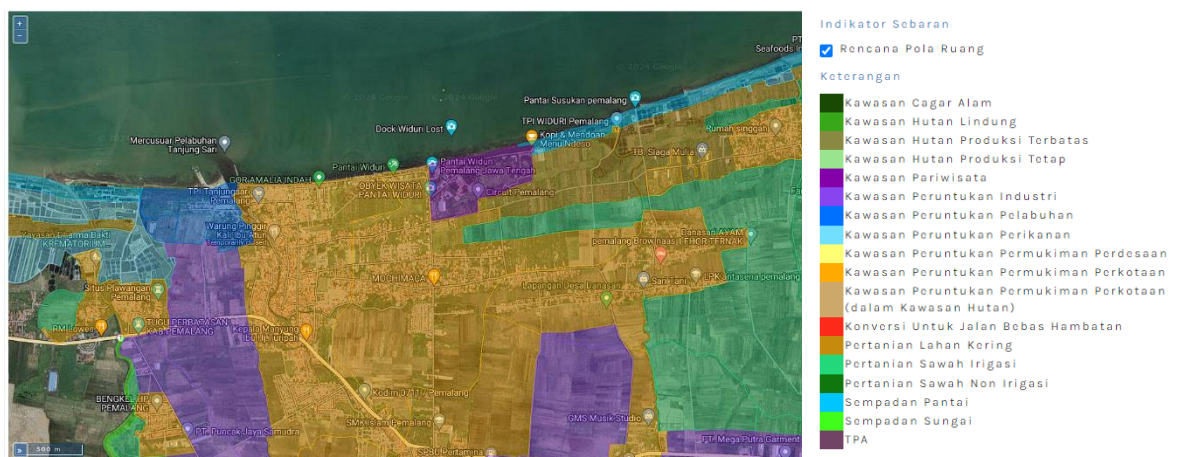
3.4.1. Tinjauan Lokasi Site

Site berlokasi di Widuri, Kec. Pemalang, Kabupaten Pemalang, Jawa Tengah 52314, lokasi ini merupakan lahan kosong yang memiliki luas ± 6 ha.



Gambar 2 Site
Sumber: www.google.earth , 2024

3.4.2. Analisis Eksisting Tapak



Gambar 3 Eksisting Tapak
Sumber: <https://kabupaten.pemalang.go.id/>, 2024

Traditional Performing Art and Culture Centre yang terletak di kawasan Pantai Widuri, Kecamatan Pemalang, Kabupaten Pemalang ini memiliki luas ± 6 hektar. Tempat yang dipilih adalah sebuah lahan kosong yang dulunya dikelola oleh swasta dan sekarang terbengkalai, namun kini dimiliki oleh pemerintah. Oleh karena itu, lahan tersebut dianggap sesuai untuk dijadikan lokasi pusat budaya. Dilihat dari kondisi tapaknya, area tersebut dianggap sangat sesuai untuk digunakan sebagai pusat budaya karena memiliki aksesibilitas yang sangat baik.

Adapun batasan Kawasan Pariwisata Pantai Widuri adalah :

- Sebelah Timur dibatasi oleh Sungai Susukan Desa Danasari;
- Sebelah Barat dibatasi oleh Sungai Srengseng Kelurahan Sugihwaras;
- Sebelah Utara dibatasi oleh Laut Jawa;
- Sebelah Selatan dibatasi oleh Jalan Pantura

3.5. Konsep Ruang

3.5.1. Analisis Pengguna dan Aktivitas

Pengguna ruang dalam fasilitas ruangan dapat dibagi menjadi tiga kelompok utama, yaitu

menejer/pengelola, pemain/*performer*, Komunitas seni dan pengunjung/penonton.. Dibawah ini adalah penjelasan dari masing-masing pengguna :

1. Manajemen/pengelola



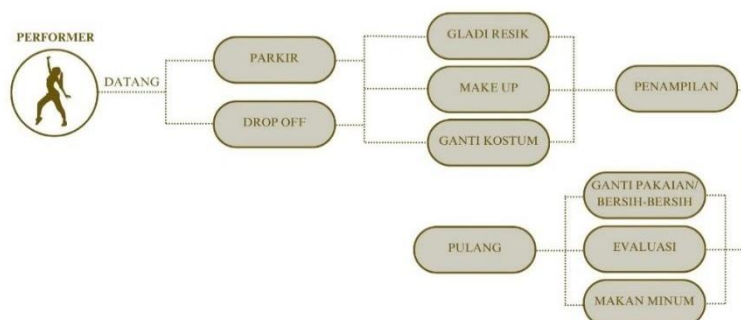
Gambar 4 Analisis Sirkulasi Pengelola
Sumber : Analisis Penulis, 2024

2. Penonton/pengunjung



Gambar 5 Analisis Sirkulasi Pengunjung
Sumber : Analisis Penulis, 2024

3. Performer/Seniman



Gambar 6 Analisis Sirkulasi Performer
Sumber : Analisis Penulis, 2024

4. Komunitas seni



Gambar 7 Analisis Sirkulasi Komunitas

Sumber : Analisis Penulis, 2024

3.5.2. Konsep Kebutuhan Ruang

Tergantung pada jenis kegiatan pusat seni pertunjukan yang berlangsung di kabupaten pemalang, gedung ini akan menyediakan dan menawarkan layanan hiburan (pertunjukan, pameran), pendidikan, tontonan dan layanan servis. Oleh karena itu, wadah pusat kebudayaan membutuhkan suatu kegiatan untuk mendukung proses tersebut.

Table 2 Analisis Kebutuhan Ruang

Aktivitas	Kebutuhan ruang	Kapasitas	Zona
Manajemen / pengelola			
Memimpin dan Mengelola Bangunan	R. Direktur	1 unit	Privat
Membantu direktur	R. Wakil Direktur	1 unit	Privat
Mengatur kegiatan	R. Sekretaris	1 unit	Privat
Mengatur keuangan	R. Bendahara	1 unit	Privat
Mengelola pemasaran dan promosi	R. Kepala Bagian Pemasaran	1 unit	Privat
Mengelola aktivitas	R. Kepala Curator	1 unit	Privat
Mengelola kegiatan informasi	R. Kepala Informasi	1 unit	Privat
Bekerja	R. staff	50 orang	Privat
Rapat	R. rapat	30 orang	Privat
Menerima tamu	Lobby dan R. Tamu	1 unit	Publik
Simpan berkas dan arsip	R. Arsip	1 unit	Privat
Merawat bangunan	R. Maintenance	1 unit	Servis
Bongkar muat barang	Loading Dock	1 unit	Servis
Menunggu / r. Istirahat tamu khusus	R. VIP	10 orang	Privat
keamanan	Pos satpam	1 unit	Servis
	R. keamanan	10 orang	Servis
	R. CCTV	5 orang	Servis

Aktivitas	Kebutuhan ruang	Kapasitas	Zona
Pengawasan dan Pengaturan Daya Listrik	R. genset, ruang ME	10 orang	Servis
Pengawasan servis	R. utilitas, pompa, janitor	10 orang	Servis
Perbankan	ATM center	3 orang / unit	Servis
Pengunjung / Penonton			
Melihat pameran	R. pameran museum	100 orang	Publik
	R. pameran museum kontemporer	100 orang	Publik
	R. Galeri seni	100 orang	Publik
Melihat produk	Art Shop	50 orang	Publik
Melihat pertunjukan	Grand Theater	1000 orang	Publik
	Amphitheater	1000 orang	Publik
Membaca buku	Perpustakaan	50 orang	Publik
Parkir Kendaraan	Tempat parkir umum	80 mobil 400 motor 5 bus	Publik
Drop off	Drop off Area	1 unit	Publik
Menunggu	Lobby	100 orang	Publik
Berkumpul	Plaza	100 orang	Publik
Masuk lokasi	Hall	400 orang	Publik
Mencari informasi	Resepsionis/R. informasi	1 unit	Publik
Membeli Tiket	Loket	5 orang / unit	Publik
Menitipkan barang	R. Penitipan barang	3 orang / unit	Servis
Makan	Foodcourt	500 orang	Servis
Beribadah	Musholla	100 orang	Servis
Perbankan	ATM center	3 orang / unit	Servis
MCK	Lavantory	1 orang	Servis
Performer / seniman			
Menyiapkan kebutuhan pertunjukan	R. peralatan	20 orang	Servis
	R. operasional	20 orang	Servis
	R. persiapan	20 orang	Servis
	R. sistem audio visual	5 orang / unit	Servis
	R. kontrol	12 orang	Servis
Bersiap	R. tunggu	20 orang	Servis
	R. ganti	50 orang	Privat
	R. Make up	50 orang	Privat
Latihan Tari	R. sanggar	50 orang	Publik
Latihan Teater	R. Latihan teater	50 orang	Publik
Latihan musik	R. Latihan Musik	20 orang	Publik
Makan	Foodcourt	500 orang	Servis
Beribadah	musholla	100 orang	Servis
MCK	Lavantory	1 orang	Servis

Aktivitas	Kebutuhan ruang	Kapasitas	Zona
Komunitas Seni			
Latihan tari	R. sanggar	50 orang	Publik
Latihan teater	R. Latihan teater	30 orang	Publik
Latihan musik	R. Latihan Musik	20 orang	Publik
Berkumpul	R. komunitas	100 orang	Semi privat

Sumber : Analisis Penulis, 2024

3.5.3. Besaran Ruang

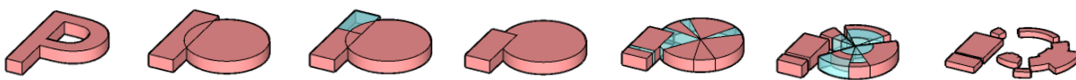
Adapun total besaran ruang yang dibutuhkan dalam perancangan performing art and culture centre sebagai berikut:

Table 3 Analisis Basaran Ruang Parkir

No	Kelompok ruang	Luas (m ²)
1	Pengelola / manajemen	1000,75 m ²
2	Museum	3.311,96 m ²
3	Edukasi	722,02 m ²
4	Performing art	3.698,5 m ²
5	Penunjang	774,98 m ²
6	Musholla	270,34 m ²
7	Outdoor	8.668,52 m ²
TOTAL		18.477,07 m²

Sumber : Analisis Penulis, 2024

3.5.4. Konsep Bentuk



Gambar 8 Gubahan massa

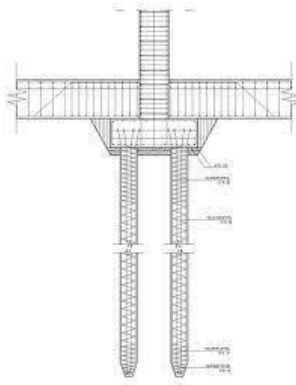
Sumber : www.google.com

Ide bentuk terinspirasi dari huruf “P” yang telah dimodifikasi dengan mengikuti arah angin dari laut ke darat. Huruf “P” di ambil dari huruf awal kota Pemalang, yang dimana kota Pemalang merupakan lokasi proyek pusat budaya.

3.5.5. Konsep Struktur

- **Sub Structure (Pondasi)**

Fondasi yang diterapkan pada bangunan pusat kebudayaan ini adalah fondasi tiang pancang. Penggunaan fondasi tiang pancang sangat sesuai untuk daerah pesisir, karena dapat meningkatkan kekokohan dan ketahanan bangunan terhadap erosi.



Gambar 9 Contoh Struktur Tiang Pancang

Sumber : www.google.com

- **Middle structure**

- Kolom beton bertulang merupakan pilihan yang ideal ketika merancang pusat kebudayaan karena kemampuannya yang sangat kuat dalam menopang beban berat, yang esensial untuk memastikan stabilitas dan keamanan bangunan tersebut.
- Berikut adalah beberapa material dinding yang sesuai untuk digunakan dalam bangunan pusat kebudayaan:

- Bata ringan

Bata ringan adalah opsi dinding yang terjangkau secara ekonomis dan memiliki masa pakai yang lama. Selain itu, kemampuannya dalam menyerap suara membantu mengurangi tingkat kebisingan di dalam bangunan.

- Kayu lapis

Kayu lapis adalah jenis material dinding yang memiliki ketahanan yang baik dan juga mampu menyerap suara.

- **Upper structure**

- Balok yang akan digunakan dalam perancangan pusat kebudayaan adalah balok beton atau balok beton bertulang, karena penggunaan balok beton bertulang memungkinkan penggunaan ruang yang lebih efisien dan fleksibel dalam desain ruang yang diperlukan pada bangunan pusat kebudayaan.
- Dalam merancang bangunan pusat kebudayaan, bahan yang akan digunakan untuk plat lantai adalah beton.
- Pada desain gedung pusat budaya, penggunaan atap bubungan dipilih. Atap bubungan adalah atap miring dengan sudut kemiringan sekitar 30°-45°. Pemilihan atap bubungan ini bertujuan untuk mencegah air hujan menggenang di atap dan langsung mengalir ke permukaan tanah.

3.4. Konsep Pendekatan Arsitektur Neo-vernakular

3.4.1. Interior

1. Dalam penggunaan material pada bangunan, setiap ruangan seperti museum dan teater dapat dihadirkan dengan sentuhan modern yang menyelaraskan budaya. Penggunaan parket kayu untuk lantai, plafon kayu dengan penyelesaian warna coklat muda, serta dinding yang menggunakan susunan batu bata merah dapat memberikan kesan tersebut.
2. Interior bangunan akan menggunakan warna *earth tone* yang netral dan tidak mencolok untuk menunjukkan kemurnian busaya jawa yang bernuansa tradisional.



Gambar 10. Interior museum

Sumber: Dokumentasi Penulis, 2024.

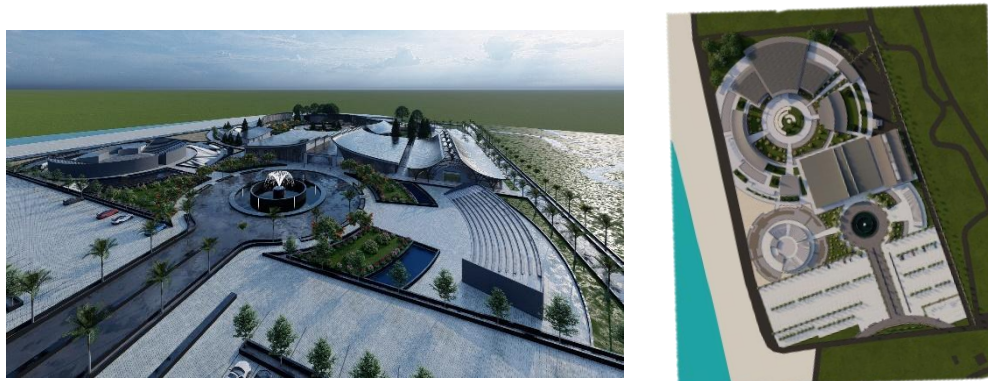
3.4.2. Eksterior

1. Menerapkan ornament pada fasad bangunan tidak hanya pada interior bangunan saja.
2. Mendesain bentuk bangunan dengan gaya geometris modern, namun dihiasi dengan motif-motif tradisional seperti ukiran kayu, mozaik batu, atau ornamen-ornamen yang mencerminkan budaya lokal.



Gambar 11. Tampak depan museum

Sumber: Dokumentasi Penulis, 2024.



Gambar 12. Landscape kawasan

Sumber: Dokumentasi Penulis, 2024

4. PENUTUP

Jadi dengan demikian, perancangan Pemalang traditional performing art and culture centre dengan pendekatan arsitektur neo-vernakular diharapkan dapat menjadi wadah bagi budaya tradisional Kabupaten Pemalang sehingga dapat dinikmati oleh masyarakat Pemalang dan akan terus terjaga, serta menjadi wajah baru bagi Kawasan pantai widuri sehingga dapat menarik masyarakat untuk datang berkunjung.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. (1982). *Psikologi Sosial*. Surabaya: PT. Bina Ilmu.
- A.R, Zulkifli & A.R, Azhari. (2018). *Perlindungan Objek Pemajuan Kebudayaan Menurut Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017*.
- Afrin, S. (2018). Population Living in New York City.” University of Massachusetts. *Bangladeshi Cultural Center: for the Bangladeshi*.
- Indonesia, E. (1982). pengertian cultural atau kebudayaan.
- Appleton, I. (2008). *Buildings for the Performing Arts*. Canada: Routledge.
- Banoe, P. (2003). *Kamus Musik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kurniawan, A. (2019). In Prosiding Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia (SENABASA) (Vol. 3, No.2). *Nilai Budaya Jawa Dalam Novel Wigati Karya Khilma Anis*.
- Fatima, S. S. (2021, Agustus 18). Mengenal Batik Pemalangan, Batik Khas Pemalang Jateng.
- G Fajrine, A.B. Purnomo, and J.s. Juwana. (2017). n PROSIDING SEMINAR NASIONAL CENDEKIAWAN. *Penerapan Konsep Arsitektur Neo Vernakular pada Stasiun*, 85–91.
- Ham, R. (1987). *Theatres: Planning Guidance for Design and Adaptation*. University of Virginia: Architectural Press.

- Jencks, C. (1977). *The Language of Post-Modern Architecture*. London: Charles a . Jencks Academy Editions .
- Koentjananingrat. (1992). *Bunga Rampai: Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kussudiardja, B. (2000). *Dari Klasik Hingga Kontemporer*. Yogyakarta: Percetakan Kota Kembang.
- Lucas, A. E. (2004). *One soul one struggle, peristiwa tiga daerah dalam Revolusi Indonesia*. Yogyakarta: Resist Book.
- Murgiyanto, S. (2004). *Tradisi dan Inovasi Beberapa Masalah Tari Di*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Natalia, P. I. (2020). *Sinektika: Jurnal Arsitektur*, vol. 16, no. 2. *Pendekatan Neo-Vernakular pada Perancangan Taman Budaya Kabupaten*, pp. 62–72.
- Setiyanto, F. (2011). Universitas Islam Indonesia Yogyakarta. *Performing Arts Centre di Yogyakarta*.
- Soedarso. (1990). *Tinjauan Seni Sebuah Pengantar untuk Apresiasi Seni*. Yogyakarta: Saku Dayar Sana Yogyakarta.